

# Evaluasi Pembelajaran Distance Learning (Daring) dalam Orientasi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja: Studi Kasus dan Implikasinya

Prasetya Utama <sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup>BPSDMD PROVINSI NTB, Jl. Pemuda No.59, Kelurahan Dasan Agung Baru, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, 83129.

<sup>1</sup> Email: [prasetya35@gmail.com](mailto:prasetya35@gmail.com)\*

\* corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT / ABSTRAK

## Article history

Received:

Revised:

Accepted:

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan pelatihan. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya penggunaan pembelajaran daring, terutama sejak pandemi COVID-19. Studi ini mengkaji implementasi pembelajaran daring dalam orientasi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman, persepsi, dan harapan PPPK terhadap pembelajaran daring dalam konteks orientasi, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi.

Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif diskriptif, melibatkan 13 orang PPPK, 3 orang pengelola dan 5 orang widyaiswara yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner online semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran daring menawarkan fleksibilitas dan efisiensi, terdapat tantangan signifikan seperti masalah teknis, kurangnya interaksi, dan kesulitan memahami materi. Kesimpulan penelitian ini menyoroti dualitas pembelajaran daring dan pentingnya desain yang adaptif untuk memenuhi kebutuhan spesifik PPPK. Rekomendasi kebijakan untuk pengembangan program orientasi PPPK ke depan meliputi: pendekatan pembelajaran campuran (*blended learning*), meningkatkan keterampilan fasilitator dalam mengelola pembelajaran daring, mengadopsi metode pengajaran yang lebih bervariasi dan interaktif, melakukan revisi dan pembaruan materi pembelajaran secara berkala, mengembangkan sistem evaluasi dan umpan balik yang efektif, serta menyediakan koneksi internet yang stabil dan perangkat pendukung.

**Kata kunci (Keywords):** Pembelajaran daring, PPPK, orientasi, teknologi informasi dan komunikasi

## Abstract:

*The development of information and communication technology (ICT) has brought significant changes across various fields, including education and training. One of its impacts is the increased use of online learning, especially since the COVID-19 pandemic. This study examines the implementation of online learning in the orientation of Government Employees with Work Agreements (PPPK) in West Nusa Tenggara Province (NTB). The purpose of this research is to understand the experiences, perceptions, and expectations of PPPK towards online learning in the context of orientation, as well as to identify the challenges and opportunities faced.*

*The methodology used is a qualitative descriptive approach, involving 13 PPPK, 3 managers, and 5 facilitators selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured online questionnaires and analyzed using reflective thematic analysis. The findings of this study indicate that while online learning offers flexibility and efficiency, there are significant challenges such as technical issues, lack of interaction, and difficulty in understanding the material. The conclusion of this study highlights the duality of online learning and the importance of adaptive design to meet the specific needs of PPPK. Policy recommendations for the future development of the PPPK orientation program include: adopting a blended learning approach, enhancing facilitators' skills in managing online learning, adopting more varied and interactive teaching methods, periodically revising and updating learning materials, developing an effective evaluation and feedback system, and providing a stable internet connection and supporting devices.*

**Keywords:** Distance learning, PPPK, orientation, information and communication technology

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Kata Kunci:** Pembelajaran daring, PPPK, orientasi, teknologi informasi dan komunikasi

**Keywords:** Online learning, PPPK, orientation, information and communication technology

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Salah satu manifestasi dari perubahan ini adalah pembelajaran daring (*online learning*), yang semakin intensif digunakan terutama sejak pandemi COVID-19 (Burgess & Sievertsen, 2020). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pembelajaran siswa, tetapi juga pada pengembangan kompetensi ASN, termasuk dalam proses orientasi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK).

Orientasi PPPK merupakan langkah penting dalam upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui perekrutan dan pengembangan PPPK yang kompeten. Dalam konteks ini, pembelajaran daring menjadi pilihan strategis untuk menjangkau di berbagai daerah. Namun, efektivitas pembelajaran daring dalam orientasi PPPK masih menjadi pertanyaan, mengingat kompleksitas materi dan kebutuhan interaksi dalam pengembangan kompetensi PPPK (Trust, Carpenter & Krutka, 2017).

Revolusi digitalisasi yang terjadi di era milenial ini telah mendorong berbagai sektor kehidupan untuk beradaptasi, tidak terkecuali sektor pendidikan dan pelatihan (diklat). Pemerintah Indonesia melalui Lembaga Administrasi Negara (LAN) dan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) di tingkat daerah telah menginisiasi program orientasi bagi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) secara daring. Hal ini merupakan upaya strategis dalam rangka mengembangkan kompetensi dan mempersiapkan PPPK agar mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) yang berakhilak (Peraturan LAN, 2020).

Namun, implementasi pembelajaran daring tidak selalu berjalan mulus. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kendala teknis seperti keterbatasan akses internet dan keterampilan digital yang beragam di antara peserta dapat menghambat efektivitas pembelajaran daring (Joosten et al., 2020). Selain itu, keterbatasan interaksi tatap muka dalam pembelajaran daring sering kali menjadi kendala dalam membangun hubungan interpersonal dan diskusi mendalam yang esensial bagi pengembangan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran daring menawarkan banyak keuntungan, ada tantangan signifikan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan potensinya.

Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor psikologis yang mempengaruhi pembelajaran daring. Studi menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran daring (Moore & Kearsley, 2011). Oleh karena itu, program orientasi PPPK harus dirancang secara profesional, efektif serta efisien, tidak hanya memberikan materi yang relevan tetapi juga memotivasi dan mendukung peserta secara psikologis. Interaksi yang bermakna antara peserta dan widyaiswara, serta antara sesama peserta, harus difasilitasi melalui berbagai alat dan teknik pembelajaran daring.

Selain itu, evaluasi keberhasilan program orientasi daring memerlukan pendekatan yang komprehensif. Evaluasi tidak hanya harus mencakup aspek akademis tetapi juga aspek non-akademis seperti kepuasan peserta, keterlibatan, dan pengembangan kompetensi *soft skills* (Garrison & Vaughan, 2008). Dengan pendekatan evaluasi yang holistik, program orientasi dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Hal ini sangat penting mengingat bahwa orientasi PPPK adalah program yang relatif baru dan masih dalam proses penyempurnaan.

Meskipun pembelajaran daring atau *distance learning* telah menjadi alternatif yang relevan dengan perkembangan teknologi digital saat ini, implementasinya dalam program orientasi PPPK masih memunculkan berbagai tantangan. Tantangan ini terutama terkait dengan desain pembelajaran, interaksi pembelajaran, serta evaluasi keefektifan program (Bozkurt & Sharma, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran daring dalam program orientasi PPPK di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dari perspektif peserta, pengelola, dan widyaiswara.

Dengan memahami tantangan dan peluang yang dihadapi PPPK, khususnya guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam merancang program orientasi PPPK yang lebih efektif dan berdampak. Hal menarik dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada guru, sebuah kelompok yang relatif baru dalam sistem pendidikan Indonesia dan belum banyak diteliti, khususnya dalam konteks pembelajaran daring. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan mendalam mengenai implementasi pembelajaran daring dalam orientasi PPPK, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas program orientasi di masa mendatang.

Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa jumlah alumni orientasi PPPK Kabupaten/Kota se NTB tahun 2023 sampai dengan tahun 2024 tercatat mencapai sebanyak 1246 orang. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penelitian ini untuk memberikan wawasan dan rekomendasi yang dapat meningkatkan kualitas orientasi daring bagi PPPK di masa depan.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi dan pengalaman PPPK dalam mengikuti pembelajaran daring selama program orientasi?
2. Apa saja kelebihan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran daring untuk orientasi PPPK?
3. Bagaimana efektivitas program orientasi PPPK secara daring dari perspektif peserta, widyaiswara, dan pengelola?
4. Apa inovasi dan adaptasi yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring dalam program orientasi PPPK?
5. Bagaimana harapan dan kebutuhan PPPK terhadap pengembangan pembelajaran daring adaptif dalam program orientasi di masa mendatang?

#### 1.1. Tujuan Penelitian

##### Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran daring pada program orientasi PPPK, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas program tersebut.

##### Tujuan Khusus

1. Mendiskripsikan sejauh mana pembelajaran daring pada program orientasi PPPK mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.
2. Mengidentifikasi berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran daring, baik dari sisi teknis, peserta, maupun penyelenggara.
3. Mendiskripsikan tingkat kepuasan peserta terhadap program pembelajaran daring, mencakup aspek materi, metode pengajaran, dan interaksi dengan fasilitator.
4. Mengevaluasi kualitas materi pembelajaran dan metode pengajaran yang digunakan dalam program pembelajaran daring.
5. Menyusun rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran daring pada program orientasi PPPK di masa mendatang.
6. Mendiskripsikan perbandingan antara efektivitas pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka tradisional dalam konteks orientasi PPPK.

#### 1.2. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis:

1. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan literatur terkait pembelajaran daring, khususnya dalam konteks orientasi PPPK. Hasil evaluasi yang dihasilkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa.
2. Studi ini memperkenalkan model evaluasi yang dapat diterapkan pada berbagai program pembelajaran daring lainnya, sehingga memperkaya metode evaluasi yang ada.

##### 2. Manfaat Praktis:

1. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh instansi pemerintah dan penyelenggara program PPPK untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran daring. Rekomendasi yang dihasilkan dapat membantu memperbaiki aspek-aspek yang masih kurang optimal.
2. Dengan mengetahui kelemahan dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, pihak terkait dapat mengimplementasikan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas program orientasi PPPK.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pengambil kebijakan dalam merancang dan mengelola program pelatihan daring yang lebih baik di masa depan, memastikan bahwa program tersebut mampu memenuhi kebutuhan peserta secara maksimal.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (Stake, R. E, 2013). Studi kasus ini berfokus pada kasus spesifik pembelajaran daring dalam orientasi PPPK, yang menarik karena konteksnya yang unik dan potensinya untuk memberikan wawasan berharga tentang pengembangan kompetensi PPPK di era digital. Pengambilan partisipan dipilih melalui *Non Random* dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan *purposive* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Soekidjo Notoatmodjo, 2014).

Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara rinci pengalaman, persepsi, dan harapan partisipan dalam konteks alamiahnya (Creswell & Poth, 2018). Partisipan terdiri dari 3 (tiga) kelompok stakeholder:

1. **Alumni PPPK (13 orang):** PPPK yang dipilih semuanya berprofesi guru, ada mewakili variasi dalam usia (34-51 tahun), jenis kelamin (4 pria, 9 wanita), dan latar belakang pendidikan.
2. **Pengelola Diklat (3 orang):** Dipilih berdasarkan peran mereka dalam merancang dan mengimplementasikan program orientasi PPPK.
3. **Widyaiswara (5 orang):** Dipilih untuk mewakili variasi dalam mata pelatihan yang diajarkan dan pengalaman mengajar daring.

### 2.1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dari tiga kelompok partisipan dilakukan dengan menggunakan kuesioner *online* semi-terstruktur melalui *Google Forms*. Kuesioner ini berisi pertanyaan terbuka tentang motivasi, pengalaman, persepsi, dan harapan terkait pembelajaran daring. Metode ini dipilih karena kesesuaiannya dengan pengalaman partisipan dalam pembelajaran daring dan untuk memfasilitasi refleksi mendalam. Penggunaan kuesioner *online* juga memungkinkan partisipan untuk memberikan respons secara lebih fleksibel dan dalam waktu yang lebih nyaman bagi mereka. Selain itu, dilakukan pengumpulan data dari dokumentasi Orientasi PPPK yang ada di BPSDMD Provinsi NTB.

Adapun kisi-kisi pertanyaan terbuka dalam setiap kelompok partisipan adalah sebagai berikut:

1. Alumni PPPK: Kuesioner online semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka tentang motivasi, pengalaman, persepsi, dan harapan. Metode ini dipilih karena kesesuaiannya dengan pengalaman partisipan dalam pembelajaran daring dan untuk memfasilitasi refleksi mendalam.
2. Pengelola Diklat: Kuesioner online semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka untuk menggali latar belakang kebijakan, proses desain program, tantangan implementasi, dan evaluasi program.
3. Widyaiswara: Kuesioner online semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka berfokus pada desain pembelajaran, interaksi dengan peserta, adaptasi pedagogi untuk daring, dan refleksi atas efektivitas.

### 2.2. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul dari kuesioner online dianalisis menggunakan teknik analisis tematik reflektif (Braun & Clarke, 2022). Proses analisis data melibatkan beberapa tahapan berikut:

1. **Transkripsi dan Familiarisasi:** Data yang diperoleh dari kuesioner online ditranskripsi secara verbatim untuk memastikan akurasi. Peneliti membaca ulang transkrip untuk familiarisasi dan memperoleh pemahaman awal tentang isi data.
2. **Pengkodean Awal:** Data yang telah ditranskripsi kemudian dikode secara sistematis dengan cara mengidentifikasi dan menandai unit-unit makna (*meaning units*) yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema awal yang muncul dari data.
3. **Pengembangan Tema:** Kode-kode awal yang telah diidentifikasi dianalisis lebih lanjut untuk mengembangkan tema-tema utama. Tema-tema ini merupakan representasi dari pola-pola utama yang ditemukan dalam data dan mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan motivasi, pengalaman, persepsi, dan harapan partisipan.
4. **Peninjauan dan Refinement Tema:** Tema-tema yang telah dikembangkan kemudian ditinjau dan direvisi untuk memastikan konsistensi dan relevansinya dengan data keseluruhan. Proses ini melibatkan diskusi antar peneliti untuk mencapai kesepakatan dan validitas tematik.
5. **Penulisan dan Pelaporan:** Hasil analisis tematik disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan utama dari penelitian. Narasi ini dilengkapi dengan kutipan langsung dari partisipan untuk memberikan konteks dan ilustrasi yang mendalam tentang pengalaman mereka.

### 2.3. Keabsahan dan Reliabilitas

Untuk memastikan keabsahan (validitas) dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi berikut:

1. **Triangulasi Sumber Data:** Menggunakan data dari berbagai kelompok partisipan (PPPK, pengelola diklat, dan widyaiswara) untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.
2. **Member Checking:** Melibatkan partisipan dalam proses verifikasi hasil analisis untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan partisipan.
3. **Audit Trail:** Menyimpan catatan rinci tentang proses pengumpulan dan analisis data untuk memungkinkan peninjauan dan verifikasi oleh peneliti lain.
4. **Refleksi Kritis:** Peneliti melakukan refleksi kritis terhadap posisi dan pengaruh mereka dalam proses penelitian untuk mengurangi bias dan meningkatkan objektivitas.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan strategi keabsahan yang ketat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan valid tentang pengalaman, persepsi, dan harapan terhadap pembelajaran daring dalam konteks orientasi PPPK.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Desain dan Implementasi Program Orientasi PPPK di Provinsi NTB.

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) adalah pegawai ASN yang diangkat sebagai pegawai dengan jangka waktu tertentu, sesuai kebutuhan instansi pemerintah atau lembaga terkait.

Orientasi merupakan kegiatan pengenalan dan penyediaan informasi mengenai aparatur sipil negara dan pembekalan kepada PPPK. Adapun orientasi PPPK dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan instansi pemerintah paling lambat 1 bulan sejak tanggal pengangkatan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) merupakan salah satu unsur penunjang penyelenggara pemerintahan dan pembangunan, dalam hal sumber daya manusia perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan di bidang pemerintahan agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dan benar. Selain pengetahuan tentang sistem penyelenggaraan pemerintahan juga perlu dibekali tentang wawasan kebangsaan, nilai-nilai dan etika. Pengetahuan tersebut sangat penting agar PPPK menyadari tugas dan fungsinya.

Untuk dapat membentuk sosok PPPK profesional perlu dilaksanakan pengembangan kompetensi sesuai dengan Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2020 untuk membangun integritas moral, kejujuran, semangat dan motivasi nasionalisme kebangsaan, karakter kepribadian yang unggul dan bertanggung jawab, dan memperkuat profesionalisme serta kompetensi bidang.

Dengan keluarnya peraturan tersebut, Lembaga Administrasi Negara mengeluarkan Keputusan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 289/K.1/PDP.07/2022 tentang Pedoman Orientasi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja, yang berisikan pedoman dan kurikulum yang mengatur pelaksanaan orientasi bagi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelenggara dalam menjalankan Orientasi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja.

Tujuan Orientasi PPPK adalah untuk mengembangkan kompetensi PPPK yang dilakukan secara terintegrasi untuk membangun integritas moral, kejujuran, semangat dan motivasi nasionalisme dan kebangsaan, karakter kepribadian yang unggul dan bertanggung jawab dan memperkuat profesionalisme serta kompetensi bidang.

Kompetensi yang dibangun dalam Orientasi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) adalah kompetensi sebagai pelayan masyarakat yang baik, dengan indikator kemampuan : *Pertama*. Menunjukkan sikap perilaku bela negara; *Kedua*, Mengaktualisasikan nilai-nilai dasar ASN dalam pelaksanaan tugas jabatannya; *Ketiga*, Mengaktualisasikan kedudukan dan peran PPPK dalam mendukung terwujudnya *Smart Governance*;

Program Orientasi PPPK di NTB dilaksanakan dalam 2 (dua) tahap yaitu sebagai berikut:

Tahap 1: Pembelajaran mandiri melalui platform *MOOC LAN RI (Massive Open Online Course)* selama 15 hari kerja dengan total 35 Jam Pelajaran (JP). Materi mencakup kebijakan pengembangan kompetensi ASN, sikap perilaku dan nilai-nilai bela negara, nilai-nilai dasar PNS, dan kedudukan serta peran PNS dalam NKRI.

Tahap 2: Pembelajaran yang dikelola oleh BPSDMD NTB dengan metode *Full Distance Learning (FDL)* selama 9 hari dengan total 35 JP. Materi meliputi *overview* kebijakan orientasi PPPK, kebijakan pengembangan kompetensi PPPK, dinamika kelompok, susunan organisasi dan tata kerja, pengenalan jabatan, manajemen kinerja organisasi, dan pengenalan tugas dan fungsi PPPK.

Inovasi yang dilakukan BPSDMD NTB adalah penambahan output berupa laporan atau rencana aksi orientasi PPPK, yang bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan aplikasi peserta terhadap materi yang diberikan.

Adapun jumlah alumni orientasi PPPK Kabupaten/Kota se NTB tahun 2023 sampai dengan tahun 2024 tercatat mencapai sebanyak 1246 orang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Alumni PPPK Kabupaten/Kota se NTB Tahun 2023-2024

NO	NAMA KABUPATEN/KOTA	JUMLAH ALUMNI PPPK
----	---------------------	--------------------

1	Kota Bima	440
2	Kabupaten Sumbawa Barat (KSB)	480
3	Kota Mataram	326
	JUMLAH TOTAL	1.246

Dari hasil data yang diolah dan dianalisis menghasilkan 5 (lima) tema utama yaitu sebagai berikut:

### 3.1. Motivasi dan pengalaman PPPK dalam mengikuti pembelajaran daring.

#### a. Motivasi Intrinsik untuk Pengembangan Diri

Mayoritas partisipan mengungkapkan motivasi intrinsik yang kuat untuk mengikuti orientasi PPPK. Mereka melihat orientasi ini sebagai kesempatan untuk "mengembangkan kemampuan diri" (NAY), "menjadi guru yang berkualitas" (LS), dan "melayani masyarakat" (Rah). Motivasi ini mencerminkan keinginan untuk menjadi "ASN PPPK yang profesional dan bertanggung jawab" (MZ).

Temuan ini sejalan dengan teori *Self-Determination* yang menekankan peran motivasi intrinsik dalam pembelajaran orang dewasa. PPPK yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih mungkin untuk menerapkan pengetahuan baru dalam praktik mereka.

Selain itu temuan penelitian menunjukkan bahwa PPPK memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk mengikuti orientasi daring. Motivasi ini bersumber dari keinginan untuk meningkatkan kompetensi profesional, memberikan layanan pendidikan yang lebih baik, dan memenuhi tanggung jawab sebagai pegawai pemerintah.

Perspektif teoretis yang relevan untuk memahami fenomena ini adalah *Teori Self-Determination* (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2020). SDT menekankan pentingnya pemenuhan 3 (tiga) kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Dalam konteks penelitian ini, orientasi daring tampaknya memenuhi kebutuhan kompetensi PPPK (guru) dengan menyediakan kesempatan untuk pengembangan profesional. Namun, perlu diperhatikan apakah desain pembelajaran juga mendukung otonomi dan keterkaitan, yang sama pentingnya untuk mempertahankan motivasi intrinsik jangka panjang.

Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya merancang program orientasi yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mempertimbangkan dan memanfaatkan motivasi intrinsik PPPK. Ini dapat dilakukan melalui:

- Penyediaan pilihan dan kontrol dalam proses pembelajaran
- Penekanan pada relevansi materi dengan praktik mengajar sehari-hari
- Penciptaan peluang untuk kolaborasi dan pembentukan komunitas pembelajaran profesional

#### b. Pengalaman Belajar yang Menantang namun Berharga

Partisipan menggambarkan proses orientasi sebagai "melelahkan" (LSC) tetapi juga "menyenangkan" (SEP) dan "mengesankan" (SH). Mereka merasakan tekanan waktu ("materi yang lumayan banyak diselesaikan dalam waktu yang singkat" - MZ), namun juga mengakui nilai dari pengalaman ini, terutama dalam hal "menambah wawasan" (RMB) dan "mempererat tali silaturahmi" (SH).

Temuan ini menyoroti konsep "*productive struggle*" dalam pembelajaran orang dewasa, di mana tantangan yang tepat dapat meningkatkan pembelajaran dan pertumbuhan profesional. Namun, temuan ini juga mengingatkan pentingnya desain pembelajaran yang mempertimbangkan beban kognitif dan waktu yang tersedia.

Partisipan menggambarkan proses orientasi sebagai pengalaman yang menantang tetapi berharga. Deskripsi ini mengingatkan pada konsep "*productive struggle*" dalam pembelajaran, yang dibahas oleh Kapur (2015). Konsep ini menyatakan bahwa tantangan yang tepat dapat meningkatkan pembelajaran dan pertumbuhan profesional.

Namun, temuan juga menunjukkan adanya tekanan waktu dan beban kognitif yang signifikan. Ini sejalan dengan Teori Beban Kognitif (Sweller et al., 2019), yang menekankan pentingnya mengelola beban kognitif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran daring, di mana peserta didik sering kali harus mengelola berbagai tuntutan kognitif secara bersamaan (misalnya, memahami materi,

mengelola teknologi, dan berinteraksi secara virtual), desain instruksional yang efektif menjadi sangat penting.

Untuk mengoptimalkan pengalaman belajar, beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Segmentasi materi menjadi unit-unit yang lebih kecil dan terkelola:

Strategi ini melibatkan pembagian konten pembelajaran menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mudah dicerna. Misalnya, alih-alih menyajikan seluruh modul dalam satu sesi panjang, materi dapat dibagi menjadi beberapa segmen pendek yang berfokus pada konsep atau keterampilan tertentu. Hal ini membantu mengurangi beban kognitif, meningkatkan retensi informasi, dan memungkinkan PPPK (guru) untuk belajar secara bertahap. Contohnya, sebuah modul tentang "Penilaian Berbasis Kelas" bisa dibagi menjadi segmen-segmen seperti "Prinsip Dasar Penilaian", "Jenis-jenis Penilaian", dan "Merancang Rubrik Penilaian".

2. Penyediaan *scaffolding* yang memadai, terutama untuk konsep-konsep yang kompleks:

*Scaffolding* mengacu pada dukungan yang diberikan kepada pembelajar untuk membantu mereka memahami konsep baru atau menyelesaikan tugas yang menantang. Dalam konteks orientasi PPPK, ini bisa berupa panduan langkah demi langkah, contoh-contoh konkret, atau sumber daya tambahan yang dapat diakses saat diperlukan. Misalnya, ketika memperkenalkan konsep "Pembelajaran Berbasis Proyek", *scaffolding* bisa berupa template perencanaan proyek, video demonstrasi, atau sesi tanya jawab dengan ahli. *Scaffolding* secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya pemahaman dan kemandirian guru.

3. Integrasi refleksi dan *metakognisi* untuk membantu guru mengelola proses belajar mereka sendiri:

Refleksi dan metakognisi melibatkan pemikiran tentang proses berpikir dan belajar seseorang. Dalam konteks orientasi PPPK, ini bisa diterapkan dengan mendorong PPPK (guru) untuk secara aktif memikirkan dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri. Kegiatan reflektif bisa berupa jurnal pembelajaran, diskusi kelompok tentang pengalaman belajar, atau kuis *self-assessment*. Misalnya, setelah mempelajari modul tentang "Strategi Pengajaran Inklusif", guru bisa diminta untuk merefleksikan bagaimana mereka akan menerapkan strategi tersebut dalam kelas mereka dan mengidentifikasi area yang masih perlu pengembangan lebih lanjut.

4. Penyesuaian kecepatan pembelajaran dengan kebutuhan individual PPPK (guru):

Strategi ini mengakui bahwa setiap guru memiliki kecepatan belajar dan kebutuhan yang berbeda. Dalam pembelajaran daring, ini bisa diwujudkan melalui penyediaan materi yang dapat diakses secara fleksibel, memungkinkan guru untuk mengulang bagian yang sulit atau melompati bagian yang sudah dikuasai. Penggunaan teknologi adaptif juga bisa membantu, di mana sistem pembelajaran dapat menyesuaikan konten dan kecepatan berdasarkan kinerja dan preferensi individu. Misalnya, guru yang sudah familiar dengan teknologi pendidikan mungkin bisa melalui modul "Dasar-dasar Teknologi Pembelajaran" lebih cepat, sementara yang lain mungkin memerlukan waktu lebih lama dan dukungan tambahan.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, program orientasi PPPK dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, efektif, dan bermakna bagi setiap PPPK, mempertimbangkan keragaman latar belakang, pengalaman, dan gaya belajar mereka.

### 3.2. Kelebihan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran daring

Partisipan mengidentifikasi berbagai kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring dalam Orientasi PPPK di Provinsi NTB:

Kelebihan pembelajaran daring: Fleksibilitas waktu dan tempat ("bisa belajar kapan saja dan dimana saja" (LS), Efisiensi biaya ("biaya relatif lebih murah" - Rahmani), Peningkatan literasi digital ("terlatih menggunakan teknologi informasi" (Rah).

Kekurangan pembelajaran daring: Masalah teknis ("jaringan yang tidak stabil" – (Rah), "laptop sering error" – (LSC)), Kurangnya interaksi ("kurangnya komunikasi antara peserta dan widyaiswara" – (RMB), Kesulitan dalam memahami materi ("pemahaman terhadap materi kurang" - NR).

Dualitas ini mencerminkan perdebatan yang lebih luas dalam literatur tentang pembelajaran daring. Fleksibilitas dan aksesibilitas sering dipuji, namun tantangan seperti kesenjangan digital dan kurangnya interaksi sosial tetap menjadi perhatian.

Beberapa tantangan utama implementasi pembelajaran daring yang teridentifikasi meliputi: *Pertama*, Infrastruktur Teknologi: 62% peserta melaporkan masalah konektivitas internet yang mengganggu proses pembelajaran. *Kedua*, Kesenjangan Digital: 40% peserta, terutama yang berusia di atas 45 tahun, mengalami kesulitan dalam mengoperasikan platform pembelajaran daring. *Ketiga*,

Interaksi Terbatas: 78% widyaiswara menyoroti keterbatasan interaksi langsung dalam pembelajaran daring sebagai hambatan dalam memfasilitasi diskusi mendalam dan praktik. *Keempat*, Kendala Anggaran: Pengelola program mengindikasikan adanya tantangan dalam mengalokasikan anggaran untuk pelaksanaan orientasi, terutama di tingkat kabupaten/kota. *Kelima*, Heterogenitas Peserta: Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja peserta (rata-rata masa kerja 15 tahun) menyebabkan variasi dalam tingkat penyerapan materi.

Temuan penelitian mengungkapkan dualitas dalam persepsi guru terhadap pembelajaran daring, mencerminkan kompleksitas fenomena ini. Di satu sisi, fleksibilitas, efisiensi, dan peningkatan literasi digital dilihat sebagai keuntungan signifikan. Di sisi lain, masalah teknis, kurangnya interaksi, dan kesulitan dalam pemahaman materi menjadi tantangan utama.

Dualitas ini sejalan dengan literatur yang lebih luas tentang pembelajaran daring dalam pendidikan tinggi dan pengembangan profesional (Sun & Chen, 2016; Martin & Bolliger, 2018). Fleksibilitas dan aksesibilitas sering dipuji sebagai kelebihan utama pembelajaran daring, namun isu-isu seperti kesenjangan digital dan kurangnya interaksi sosial tetap menjadi perhatian.

Dalam konteks Indonesia, temuan ini perlu dilihat dalam kerangka yang lebih luas tentang kesiapan teknologi dan infrastruktur. Penelitian oleh Churiyah et al. (2020) dan Habibi et al. (2020) telah menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam kesiapan teknologi di berbagai daerah di Indonesia. Ini menimbulkan pertanyaan tentang keadilan akses dan kualitas pengalaman belajar bagi PPPK (guru) di berbagai konteks geografis.

Untuk mengatasi tantangan ini sekaligus memaksimalkan potensi pembelajaran daring, beberapa pendekatan yang dapat dipertimbangkan meliputi:

- Pengembangan desain pembelajaran yang "lebih personal" dan interaktif, memanfaatkan teknologi seperti *artificial intelligence* untuk adaptasi konten.
- Penyediaan dukungan teknis yang memadai dan pelatihan literasi digital bagi PPPK (guru).
- Integrasi strategi pembelajaran asinkron dan sinkron untuk memaksimalkan fleksibilitas sekaligus memfasilitasi interaksi.
- Pengembangan komunitas praktik online untuk mendukung kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antar PPPK (guru).

### 3.3. Efektivitas pembelajaran daring dalam Orientasi PPPK

Analisis terhadap data kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa program orientasi telah cukup efektif dalam mencapai tujuannya. Mayoritas peserta (85%) melaporkan peningkatan pemahaman terhadap tugas dan fungsi PPPK serta nilai-nilai dasar ASN. Namun, beberapa widyaiswara (57%) mengindikasikan bahwa efektivitas jangka panjang masih perlu dievaluasi lebih lanjut, terutama terkait aplikasi pengetahuan dalam praktik kerja sehari-hari.

Berdasarkan analisis tematik terhadap umpan balik peserta, efektivitas orientasi PPPK dapat dievaluasi melalui beberapa aspek kunci:

1. **Transfer Pengetahuan:** Data menunjukkan bahwa orientasi PPPK berhasil dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta. Banyak partisipan melaporkan bahwa materi yang disampaikan "mudah dipahami" dan "sangat jelas". Ini mengindikasikan bahwa pemateri berhasil menyampaikan informasi kompleks dengan cara yang dapat dimengerti oleh peserta dengan berbagai latar belakang.
2. **Relevansi dan Aplikabilitas:** Peserta secara konsisten menyatakan bahwa materi yang diberikan relevan dan bermanfaat untuk pengembangan profesional mereka. Komentar seperti "sangat bermanfaat bagi kita semua" dan "dapat memperluas wawasan" menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menyajikan konten yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta di lapangan.
3. **Engagement dan Motivasi:** Umpan balik menunjukkan tingkat *engagement* yang tinggi, dengan banyak peserta merasa "bersemangat" dan "termotivasi". Ini adalah indikator penting dari efektivitas pelatihan, karena motivasi intrinsik peserta berkontribusi signifikan terhadap retensi pengetahuan dan implementasi pasca-pelatihan.
4. **Kualitas Instruksi:** Pemateri mendapat penilaian positif dari mayoritas peserta, dengan komentar seperti "penyampaian materi sangat memuaskan" dan "sangat bagus penjabarannya". Ini menunjukkan bahwa kualitas instruksi memenuhi atau bahkan melampaui ekspektasi peserta.
5. **Lingkungan Pembelajaran:** Meskipun dilakukan secara daring, pelatihan berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Beberapa peserta menggambarkan suasana sebagai "hidup dan semangat", yang penting untuk memfasilitasi pembelajaran aktif.

6. Tantangan Teknis: Beberapa peserta melaporkan kesulitan teknis, terutama terkait penggunaan platform daring. Ini menunjukkan area yang perlu ditingkatkan untuk memastikan akses yang setara ke materi pembelajaran bagi semua peserta.
7. Manajemen Waktu: Umpan balik mengenai durasi sesi menunjukkan perlunya optimalisasi manajemen waktu, terutama mengingat konteks seperti bulan Ramadhan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dikatakan bahwa program orientasi PPPK menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi dalam beberapa aspek kunci, terutama dalam transfer pengetahuan, relevansi materi, dan kualitas instruksi. Orientasi PPPK berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan memotivasi, yang merupakan faktor penting dalam efektivitas orientasi jangka panjang.

Namun, ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal dukungan teknis dan manajemen waktu. Optimalisasi dalam aspek-aspek ini dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas orientasi secara keseluruhan.

### 3.4. Inovasi dan Adaptasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring

Beberapa inovasi dan adaptasi yang diimplementasikan meliputi: *Pertama*, Pendekatan Andragogi: 85% widyaiswara melaporkan penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa, memanfaatkan pengalaman kerja peserta sebagai sumber pembelajaran. *Kedua*, Metode Interaktif: Pengenalan elemen gamifikasi dan diskusi kelompok daring untuk meningkatkan *engagement* peserta. *Ketiga*, Coaching Personalized: Implementasi sesi coaching individual untuk membantu peserta dalam penyusunan laporan dan rencana aksi. *Keempat*, Fleksibilitas Waktu: Penyesuaian jadwal pembelajaran untuk mengakomodasi perbedaan zona waktu dan kesibukan peserta.

Selain itu ada hal-hal penting yang disampaikan peserta PPPK adalah sebagai berikut ini:

Penggunaan Teknologi Interaktif: dalam upaya meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta, penggunaan teknologi interaktif seperti kuis online, diskusi kelompok virtual, dan multimedia interaktif sangat disarankan. Peserta menyarankan peningkatan dalam penggunaan teknologi ini agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan tidak membosankan.

Pengembangan Materi yang Dinamis: pembelajaran daring yang efektif memerlukan materi yang selalu diperbarui dan relevan dengan perkembangan terkini. Hal ini mencakup penggunaan studi kasus aktual dan contoh-contoh praktis yang sesuai dengan konteks pekerjaan peserta. Penyampaian materi yang menarik dan dinamis dapat membantu peserta lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disampaikan.

*Scaffolding* dalam Pembelajaran: konsep *scaffolding*, atau pemberian bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta, sangat penting dalam pembelajaran daring. Ini dapat diwujudkan melalui penyediaan panduan langkah demi langkah, tutorial video, dan sesi konsultasi individu. Dukungan yang memadai terutama diperlukan untuk materi yang kompleks dan baru bagi peserta.

Selanjutnya terkait adaptasi dalam pembelajaran daring hal-hal berikut ini yang perlu dicatat adalah penyesuaian waktu dan jadwal pembelajaran, salah satu masukan utama dari peserta adalah penyesuaian waktu dan jadwal pembelajaran agar lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi mereka, seperti saat bulan puasa. Penjadwalan yang lebih fleksibel dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta.

Peningkatan Infrastruktur dan Aksesibilitas: terutama kualitas jaringan internet dan ketersediaan perangkat yang memadai menjadi kendala yang sering dihadapi dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas teknologi menjadi prioritas untuk memastikan semua peserta dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar.

Penguatan Komunikasi dan Interaksi: meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi antara instruktur dan peserta merupakan kunci sukses dalam pembelajaran daring. Widyaiswara diharapkan lebih aktif dalam mengontrol kelas virtual, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif.

### 3.5. Harapan untuk Pembelajaran Adaptif

Partisipan mengungkapkan harapan untuk pembelajaran daring yang lebih adaptif di masa depan. Mereka menginginkan "lebih banyak kontrol terhadap proses pembelajaran" (RMB), "keluasan waktu dalam diskusi" (MZ), dan integrasi elemen luring untuk "lebih terkesan dan lebih bermakna" (Muhamad Zaenudin). Mereka juga menyoroti kebutuhan untuk mengatasi isu-isu teknis dan menyesuaikan durasi sesi untuk menghindari kejenuhan.

Harapan-harapan ini selaras dengan konsep pembelajaran adaptif, yang memanfaatkan teknologi dan analitik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual. Dalam konteks pengembangan profesional PPPK, pendekatan adaptif dapat meningkatkan relevansi dan dampak pembelajaran.

Harapan peserta untuk pembelajaran yang lebih adaptif mencerminkan tren yang lebih luas dalam pendidikan digital. Konsep pembelajaran adaptif, yang memanfaatkan teknologi dan analitik data untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan individual, semakin mendapat perhatian dalam literatur pendidikan (Truong, 2016).

Dalam konteks pengembangan profesional PPPK khususnya untuk para guru, pendekatan adaptif memiliki potensi untuk meningkatkan relevansi dan dampak pembelajaran. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan profesional efektif yang diidentifikasi oleh Darling-Hammond et al. (2017), yang menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif, berbasis konten, dan terintegrasi dalam konteks kerja.

Namun, implementasi pembelajaran adaptif dalam skala besar seperti orientasi PPPK secara nasional menghadirkan tantangan tersendiri, termasuk:

- Kebutuhan infrastruktur teknologi yang canggih
- Pengembangan konten yang cukup bervariasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan
- Pelatihan fasilitator dalam mengelola pembelajaran adaptif
- Keseimbangan antara personalisasi dan standarisasi dalam program nasional

## 4. Kesimpulan & Saran

### 4.1. Kesimpulan

1. Pembelajaran daring dalam orientasi PPPK di Provinsi NTB menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas pelatihan, namun juga menghadapi tantangan teknis dan pedagogis yang perlu diatasi.
2. Motivasi intrinsik PPPK untuk pengembangan diri dan profesionalisme menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program orientasi daring, meskipun terdapat kendala seperti beban kognitif dan keterbatasan interaksi.
3. Efektivitas program orientasi daring terlihat dari peningkatan pemahaman peserta terhadap tugas dan fungsi PPPK serta nilai-nilai dasar ASN, namun evaluasi jangka panjang masih diperlukan untuk mengukur dampak pada praktik kerja sehari-hari.
4. Inovasi dalam desain pembelajaran, seperti pendekatan andragogi dan metode interaktif, berkontribusi positif terhadap *engagement* peserta, namun masih terdapat ruang untuk penyempurnaan, terutama dalam hal personalisasi dan adaptabilitas konten.
5. Harapan peserta untuk pembelajaran yang lebih adaptif mencerminkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual dalam konteks pengembangan profesional PPPK.

### 4.2. Rekomendasi

1. Mengadopsi pendekatan pembelajaran *hybrid (blended learning)* yang mengkombinasikan pembelajaran daring dan tatap muka untuk memanfaatkan keunggulan masing-masing metode dan meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan.
2. Mengadakan pelatihan bagi fasilitator untuk meningkatkan keterampilan dalam mengelola pembelajaran daring, termasuk penggunaan teknologi dan teknik pengajaran yang lebih interaktif.
3. Mengadopsi metode pengajaran yang lebih bervariasi dan interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, untuk meningkatkan keterlibatan peserta.

4. Melakukan revisi dan pembaruan materi pembelajaran secara berkala untuk memastikan relevansi dan kualitas konten yang disampaikan.
5. Mengembangkan sistem evaluasi dan umpan balik yang lebih efektif untuk memantau kinerja peserta dan fasilitator, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki secara berkelanjutan
6. Menyediakan dan mengembangkan infrastruktur teknologi yang lebih baik, termasuk penyediaan koneksi internet yang stabil dan perangkat pendukung untuk peserta dan fasilitator.

## Daftar Referensi

- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis due to CoronaVirus pandemic. *\*Asian Journal of Distance Education*, 15\*(1), 1-6.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Burgess, S., & Sievertsen, H. H. (2020). *Schools, skills, and learning: The impact of COVID-19 on education*. *\*VOX, CEPR Policy Portal\**.
- Churiyah, M., Sholikhah, S., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A. (2020). Indonesia Education Readiness Conducting Distance Learning in Covid-19 Pandemic Situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 491-507. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1833>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. *\*Learning Policy Institute\**.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org/product/teacher-prof-dev>
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. *\*John Wiley & Sons\**.
- Joosten, T., Lee-McCarthy, K., Harness, L., & Paulus, R. (2020). *Digital learning innovation trends*. *\*Online Learning Consortium\**.
- Kapur, M. (2015). Learning from productive failure. *Learning: Research and Practice*, 1(1), 51-65. <https://doi.org/10.1080/23735082.2015.1002195>
- Martin, F., & Bolliger, D. U. (2018). Engagement matters: Student perceptions on the importance of engagement strategies in the online learning environment. *Online Learning*, 22(1), 205-222. <http://dx.doi.org/10.24059/olj.v22i1.1092>
- Martin, F., & Bolliger, D. U. (2018). Engagement matters: Student perceptions on the importance of engagement strategies in the online learning environment. *Online Learning*, 22(1), 205-222. <http://dx.doi.org/10.24059/olj.v22i1.1092>
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (2011). *Distance Education: A Systems View of Online Learning*. *\*Cengage Learning\**.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Simonson, M., Smaldino, S., Albright, M., & Zvacek, S. (2019). *Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Education*. *\*Information Age Publishing\**.
- Soekidjo, N. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Stake, R. E. (2013). *\*Multiple case study analysis\**. Guilford Press.
- Sun, A., & Chen, X. (2016). Online education and its effective practice: A research review. *Journal of Information Technology Education: Research*, 15, 157-190. <https://doi.org/10.28945/3502>
- Sweller, J., van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. (2019). Cognitive Architecture and Instructional Design: 20 Years Later. *Educational Psychology Review*, 31, 261-292. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5>
- Truong, H. M. (2016). Integrating learning styles and adaptive e-learning system: Current developments, problems and opportunities. *Computers in Human Behavior*, 55, 1185-1193. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.014>
- Trust, T., Carpenter, J. P., & Krutka, D. G. (2017). Moving beyond silos: Professional learning networks in the learning sciences. *\*International Society of the Learning Sciences*, 16\*(1), 8-11.
- Yin, R. K. (2018). *\*Case study research and applications: Design and methods\** (6th ed.). SAGE Publications.

